



Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Resin Akrilik Polimerisasi Panas pada Pasien RSGM USU

Purnama Srywahyuni

Fakultas Kedokteran Gigi Departemen Prostodonsia, Indonesia

Email: purnamasrywahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Usia, Jenis Kelamin, Pemeliharaan Kebersihan Gigi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan pasien RSGM USU berdasarkan usia dan jenis kelamin. Penelitian ini merupakan deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* melalui wawancara langsung dengan responden. Metode pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah pasien yang melakukan perawatan gigi tiruan sebagian lepasan di klinik Prostodonsia RSGM USU. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang. Subjek penelitian dilakukan wawancara langsung. Data dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan kelompok memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP dengan kategori baik yaitu kelompok usia dewasa sebanyak 92,9%, pemeliharaan kebersihan gigi tiruan kategori baik berdasarkan jenis kelamin paling banyak pada perempuan yaitu sebanyak 92%. Hasil *Chi-square* menunjukkan hubungan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan terhadap usia dengan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$), serta hubungan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan terhadap jenis kelamin dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan terhadap usia dan jenis kelamin pasien pengguna gigi tiruan sebagian lepasan. Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL responden berdasarkan usia, kategori usia dewasa memiliki persentase tertinggi (92,9%) yang berperilaku baik dibandingkan dengan kategori usia lansia. Seiring dengan bertambahnya usia akan terjadi proses penurunan fisiologis dan psikologis yang mengakibatkan berkurangnya keterampilan tangan, gangguan penglihatan, atau kondisi yang melemah sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasan. Semakin

bertambahnya usia, menyebabkan lansia mudah lelah hingga sering menunda atau lupa, serta mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatannya, sehingga semakin tua usia seseorang, perilaku kesehatannya cenderung akan semakin menurun. Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL responden berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki persentase tertinggi (92%) perilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih mementingkan estetis dan cenderung memiliki kesehatan rongga mulut yang baik.

Corresponden Author: Purnama Srywahyuni

Email: purnamasrywahyuni@gmail.com

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



PENDAHULUAN

Kehilangan gigi sebagian harus segera diganti dengan cara membuat gigi tiruan untuk mencegah jangam sampai terjadi kerusakan lebih lanjut pada gigi dan jaringan pendukung yang ada, serta untuk memulihkan kembali fungsi pengunyahan, fungsi estetis, fungsi bicara yang terganggu akibat kehilangan gigi (Kaliey et al., 2016). Penggantian kehilangan gigi sebagian dapat dilakukan dengan cara pembuatan gigi tiruan, salah satu diantaranya adalah dengan membuat gigi tiruan sebagian lepasan. Gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik polimerisasi panas (GTSL RAPP) merupakan gigi tiruan yang paling banyak dibuatkan untuk pasien kehilangan gigi sebagian karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya pembuatannya lebih mudah karena tidak memerlukan perawatan khusus dan harganya yang relatif lebih murah, namun GTSL RAPP memiliki kekurangan diantaranya permukaan basis yang lebih kasar sehingga mempermudah terbentuknya kolonisasi mikroorganisme dan memperbesar peluang untuk terjadi kondisi patologis (Bagaray et al., 2014).

Gigi tiruan yang tidak bersih dapat menyebabkan bau mulut, estetis yang buruk, dan inflamasi pada mukosa rongga mulut seperti *denture stomatitis*. Gigi tiruan sebagian lepasan yang tidak terjaga kebersihannya dapat mengendapkan berbagai deposit yang berasal dari saliva dan substansi lain termasuk sisa makanan dan bakteri rongga mulut (Sofya et al., 2016). Plak yang terbentuk pada permukaan gigi tiruan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut. Menyebabkan peradangan jaringan lunak, radang gingiva dan kerusakan gigi. Akumulasi plak dapat menyebabkan bau mulut bagi pemakai gigi tiruan (Rahmayani et al., 2013). Oleh karena itu, pemeliharaan kebersihan gigi tiruan menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh pasien pemakai GTSL RAPP untuk mencegah jangam sampai terjadi kondisi patologis sehingga lingkungan rongga mulut yang sehat tetap terjaga (Bagaray et al., 2014).

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan seharusnya dilakukan secara rutin setiap hari sehabis makan dan pada malam hari ketika hendak tidur dapat dengan menggunakan metode mekanis, kimiawi, kombinasi (mekanis-kimiawi), atau dengan energi *microwave* (Sofya et al., 2016). Bahan pembersih gigi tiruan dapat digunakan untuk membersihkan gigi tiruan yang merupakan produk yang didesain secara aman untuk menghilangkan deposit, debris, dan stein dari permukaan gigi tiruan, mencegah halitosis dan pembentukan stein yang disebabkan oleh makanan dan minuman, mengeliminasi pembentukan koloni jamur dan mikroorganisme lain sebagai penyebab terjadinya inflamasi. Bahan pembersih gigi tiruan dapat berupa bahan non tradisional dan tradisional (Kaliey et al., 2016); (Sofya et al., 2016).

Tingkat pemeliharaan kebersihan gigi tiruan ditentukan oleh perilaku pasien (Rahmayani et al., 2013). Perilaku pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari seseorang. Perilaku sangat beragam mulai dari yang memiliki perilaku positif hingga yang negatif. Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan perilaku manusia atas tiga tingkat, yakni pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan atau praktik (*practice*). Manusia memiliki berbagai jenis perilaku, salah satu diantaranya adalah perilaku kesehatan (Milward et al., 2013); (Mardiah & Reza, 2019). Perilaku kesehatan (*Health behavior*) adalah segala hal yang berkaitan dengan tindakan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya, dan dapat diukur melalui pengetahuan (*knowledge*), sikap atau tanggapan (*attitude*), serta tindakan (*practice*) yang dimiliki orang tersebut (Adhiatmitha et al., 2018).

Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan merupakan bagian dari perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tempat pembuatan gigi tiruan, jenis kelamin, dan usia (Adhiatmitha et al., 2018). Pengetahuan yang baik tentang cara pemeliharaan kebersihan gigi tiruan akan menghasilkan sikap positif terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan, sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut yang diwujudkan melalui tindakan (Bagaray et al., 2014); (Baba et al., 2018). Adhiatmitha KE dkk (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perilaku pasien dalam memelihara kebersihan gigi tiruan, yaitu : tingkat pendidikan, tempat pembuatan gigi tiruan, jenis kelamin, serta usia. Ditinjau dari segi usia, Adhiatmitha KE memperlihatkan bahwa persentase tertinggi responden yang memiliki perilaku kategori tidak baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruannya adalah kelompok lansia usia 75-90 tahun, yaitu sebesar 60% (Adhiatmitha et al., 2018). Watuna (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa lansia usia 76-90 tahun paling buruk dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruannya dibandingkan dengan usia dibawahnya (Watuna et al., 2015). Rahmayani L dkk (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa responden yang memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang tidak baik paling banyak pada kelompok lansia usia >65 tahun sebanyak 35% (Rahmayani et al., 2013). Ozkan (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 57 orang perempuan pengguna gigi tiruan lepasan, 23% (13 orang) diantaranya memiliki kebersihan gigi tiruan yang baik, sedangkan dari 35 orang laki-laki pengguna gigi tiruan lepasan hanya 3% (1 orang) saja

yang memiliki kebersihan gigi tiruan yang baik. Hasil uji *Chi-Square* memperlihatkan $p < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan jenis kelamin (Ozkan et al., 2011). Rahmayani L dkk (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari 97 orang responden terdapat 14 orang (19%) perempuan yang memiliki perilaku baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sedangkan tidak ada laki-laki (0%) yang memiliki perilaku baik. Hal ini dikarenakan perempuan lebih peduli dan teliti dalam menjaga gigi tiruannya (Rahmayani et al., 2013).

Hipotesis Penelitian

H_0 : tidak ada hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan RAPP pada pasien RSGM USU

H_a : ada hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan RAPP pada pasien RSGM USU.

H_0 : tidak ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan RAPP pada pasien RSGM USU

H_a : ada hubungan jenis kelamin terhadap perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan RAPP pada pasien RSGM USU.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional* melalui metode wawancara secara langsung dengan menggunakan kuisioner. Populasi penelitian adalah pasien pemakai gigi tiruan lepasan di RSGM USU. Cara sampling yang digunakan adalah teknik penarikan sampel secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti. Besar sampel penelitian yang dihitung menggunakan rumus pengujian hipotesis dari dua proporsi, yaitu (Isgiyanto, 2022):

$$n = \frac{\left(z_{1-\alpha} \sqrt{2\bar{P}(1-\bar{P})} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right)^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan :

n : Besar sampel minimum

Z_α : Deviat baku alfa 5% (1,96)

Z_β : Deviat baku beta 10% (1,282)

\bar{P} : $P_1 + P_2 / 2$

P_1 : Proporsi kasus penggunaa GTSL

$P_1 - P_2$: Perbedaan proporsi yang dianggap bermakna

P_2 : Proporsi kasus penggunaan GTSL yang diharapkan

$$n = \frac{(1,96 \sqrt{2 * 0,2565(1 - 0,2565)} + 1,28 \sqrt{0,081(1 - 0,081) + 0,432(1 - 0,432)})^2}{(0,432 - 0,081)^2}$$

n= 30,41= 30

Pengolahan dan Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari lembar kuisioner disajikan dengan menghitung persentase distribusi, kemudian dilakukan analisis univariat untuk memperoleh distribusi setiap variabel yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan yaitu uji *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pasien pemakai GTSL RAPP pada penelitian ini berjumlah 30 orang terdiri dari pasien dewasa 14 orang (46,7%), prelansia 10 orang (33,3%), dan lansia 6 orang (20%) sedangkan dilihat dari jenis kelamin, responden laki-laki 5 orang (16,7%) dan perempuan 25 orang (83,3%).

Penilaian perilaku responden terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruannya didasarkan kepada penilaian tentang pengetahuan, sikap dan tindakan dapat dilihat pada lampiran 9.

Perilaku Pasien Pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Berdasarkan Usia

Perilaku pasien pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perilaku Pasien Pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Berdasarkan Usia

Perilaku	Usia					
	Dewasa		Prelansia		Lansia	
	n	%	n	%	n	%
Baik	13	92,9	9	90,0	2	33,3
Sedang	1	7,1	1	10,0	4	66,7
Buruk	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	14	100,0	10	100,0	6	100,0

Pada penelitian ini, perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pada pasien pengguna GTSL RAPP di RSGM USU berdasarkan usia terbanyak ditemukan pada pasien dewasa, dengan kategori perilaku baik yaitu sebanyak 13 orang (92,9%), perilaku sedang sebanyak 1 orang (17,1%) dan tidak ada perilaku buruk dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan.

Pada pasien prelansia, terbanyak ditemukan pada kategori perilaku baik yaitu sebanyak 9 orang (90%), perilaku sedang sebanyak 1 orang (10%). Tidak ada perilaku buruk dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan.

Pada pasien lansia, terbanyak ditemukan pada kategori perilaku sedang sebanyak 4 orang (66,7%), perilaku baik yaitu sebanyak 2 orang (33,3%). Tidak ada perilaku buruk dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan.

Perilaku Pasien Pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Berdasarkan Jenis Kelamin

Perilaku pasien pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perilaku Pasien Pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Berdasarkan Jenis Kelamin

Perilaku	Jenis Kelamin			
	Laki-laki		Perempuan	
	n	%	n	%
Baik	1	20,0	23	92,0
Sedang	4	80,0	2	8,0
Buruk	0	0,0	0	20,0
Total	5	100,0	25	100,0

Pada penelitian ini, perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pada pasien pengguna GTSL RAPP di RSGM USU ditemukan bahwa pasien laki-laki mayoritas memiliki perilaku sedang sebanyak 4 orang (80%), sementara perilaku baik sebanyak 1 orang (20%). Tidak ada yang memiliki perilaku buruk.

Pada pasien perempuan, mayoritas memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan adalah baik yaitu sebanyak 23 orang (92%), sedangkan perilaku sedang hanya 2 orang (8%). Tidak ada perilaku buruk dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan.

Hubungan Usia dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTSL RAPP pada Pasien di RSGM USU

Hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTSL RAPP pada Pasien di RSGM USU

Usia	Perilaku								p
	Baik		Sedang		Buruk		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Dewasa	13	92,9	1	7,1	0	0,0	14	100,0	0,006
Prelansia	9	90,0	1	10,0	0	0,0	10	100,0	
Lansia	2	33,3	4	66,7	0	0,0	6	100,0	

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU, mayoritas pasien dewasa memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik (92,9%), mayoritas pasien prelansia memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik (90%), sedangkan mayoritas pasien lansia memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang (66,7%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p = 0,006$ ($p < 0,05$)

yang berarti bahwa ada hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP di RSGM USU.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTSL RAPP pada Pasien di RSGM USU

Hubungan jenis kelamin dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTSL RAPP pada Pasien di RSGM USU

Jenis kelamin	Perilaku								p
	Baik		Sedang		Buruk		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	1	20,0	4	80,0	0	0,0	5	100,0	0,003
Perempuan	23	92,0	2	8,0	0	0,0	25	100,0	

Pada penelitian ini, hubungan jenis kelamin dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU, hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pasien laki-laki memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang (80%), dan mayoritas pasien perempuan memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik (92%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p = 0,003$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP di RSGM USU.

Pembahasan

Perilaku Pasien Pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Berdasarkan Usia

Pada hasil penelitian menunjukkan pengguna GTSL berdasarkan usia didominasi oleh usia dewasa sebanyak 14 orang (46,7%). Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoman JA dkk (2012) menyatakan bahwa pengguna GTSL paling banyak pada kelompok usia dewasa sebanyak 83 orang (54,5%) (Khoman et al., 2012). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian KV (2017) yang menyatakan bahwa pengguna GTSL banyak terjadi pada kelompok usia 16-25 tahun (36,7%) (Siagian, 2016). Berdasarkan penelitian Adhiatmitha KE dkk (2018) menyatakan bahwa pengguna gigi tiruan terbanyak terdapat pada kelompok lansia usia lanjut (*elderly*), yaitu usia 60-74 tahun sebanyak 35% (Adhiatmitha et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Watuna di Panti Werda, Minahasa (2015) juga menunjukkan hasil serupa, yaitu responden pengguna gigi tiruan terbanyak yang mengikuti penelitian adalah usia 60-75 tahun sebanyak 60% (Watuna et al., 2015).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pada pasien pengguna GTSL RAPP di RSGM USU berdasarkan usia, hasil penelitian didapatkan bahwa pada pasien dewasa, mayoritas perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan adalah baik yaitu sebanyak 13 orang (92,9%), sedangkan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang hanya 1 orang

(17,1%). Pada pasien prelansia, mayoritas perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan adalah baik yaitu sebanyak 9 orang (90%), sedangkan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang hanya 1 orang (10%). Hal ini sama dengan Penelitian yang dilakukan oleh Watuna (2015), menunjukkan bahwa lansia pengguna gigi tiruan yang berusia 76-90 tahun memiliki keadaan yang paling buruk dibandingkan dengan usia dibawahnya, yaitu sebesar 48% responden mengalami peradangan dan pembengkakan pada gusi. Semakin bertambahnya usia, menyebabkan lansia mudah lelah dan sering menunda atau lupa, serta mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatannya, sehingga semakin tua usia seseorang perilaku kesehatannya cenderung semakin menurun (Adhiatmitha et al., 2018; Watuna et al., 2015).

Perilaku Pasien Pengguna GTSL RAPP di RSGM USU dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan sebanyak 25 orang (83,3%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siagian KV (2017) bahwa sebanyak 27 orang (76,7%) subjek yang paling banyak menggunakan GTSL merupakan perempuan dari 30 orang jumlah keseluruhan subjek penelitian. Berbeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Padu F dkk (2014) menyatakan bahwa pengguna GTSL lebih tinggi pada laki-laki sebanyak 39 orang (58,2%) dari 67 orang subjek penelitian (Siagian, 2016).

Hal ini juga sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 di Provinsi Sumatera Utara yang mendapati bahwa persentase pemakai gigi tiruan sebagian lepasan paling banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Menurut Zarb dkk (2013), hal yang menyebabkan pemakai gigi tiruan lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki adalah banyak perempuan yang mengalami kerusakan pada gigi dan diekstraksi lebih awal sehingga banyak ditemukan pemakai gigi tiruan sebagian lepasan pada perempuan dibandingkan laki-laki (Zulkarnain & Safitri, 2016). Selain itu, menurut Atashra ZM dkk (2013) hal ini juga mungkin disebabkan karena pada perempuan lebih mementingkan estetika dibandingkan laki-laki.

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pengguna GTSL RAPP di RSGM USU, hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pasien laki-laki memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang yaitu sebanyak 4 orang (80%), sedangkan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik hanya 1 orang (20%).

Pada pasien perempuan, mayoritas pengguna GTSL RAPP di RSGM USU memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan adalah baik yaitu sebanyak 23 orang (92%), sedangkan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang hanya 2 orang (8%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2013), dengan hasil sebanyak 19% responden perempuan memiliki perilaku yang baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasannya, sedangkan responden laki-laki tidak ada satupun responden yang memiliki perilaku baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruannya. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peduli dan telaten

dengan kesehatan dirinya secara keseluruhan (Rahmayani et al., 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sofya PA dkk (2016) menyatakan bahwa mayoritas pengguna GTSL resin akrilik yang bersih adalah perempuan yaitu sebanyak 54,6%. Hal ini disebabkan pasien perempuan lebih mementingkan estetis dan cenderung memiliki kesehatan rongga mulut yang lebih baik (Sofya et al., 2016).

Hubungan Usia dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTSL RAPP pada Pasien di RSGM USU

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sangat berperan penting dalam proses perawatan gigi tiruan karena dapat membantu kestabilan dan retensi gigi tiruan, serta menjaga kesehatan jaringan sekitar rongga mulut (Bagaray et al., 2014). Pemakaian gigi tiruan lepasan yang tidak disertai dengan kebersihan mulut baik dapat mengakibatkan terjadinya akumulasi plak. Plak yang terbentuk pada permukaan gigi tiruan dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut, sehingga menyebabkan peradangan jaringan lunak, radang gingiva dan kerusakan gigi. Akumulasi plak dapat menyebabkan bau mulut bagi pemakai gigi tiruan. Pemakai gigi tiruan harus menjaga kebersihan gigi tiruan lepasannya, terutama mukosa yang berkontak dengan gigi tiruan agar tidak terjadi denture stomatitis (Rahmayani et al., 2013). Karena itu, perlunya pemberian instruksi bagi setiap pengguna GTSL tentang pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pada saat menerima gigi tiruannya, untuk memastikan kebersihan rongga mulut dan mempertahankan gigi yang masih ada selama mungkin. Instruksi yang harus diberikan meliputi waktu, frekuensi dan cara pemeliharaan kebersihan gigi tiruan. Sebaiknya, instruksi tentang pemeliharaan kebersihan gigi tiruan tidak saja diberikan secara lisan tetapi juga diberikan secara tertulis. Karena, rata-rata individu mampu mengingat tentang informasi secara lisan yang diberikan hanya sekitar 15%. Informasi tertulis dapat dijadikan sebagai acuan karena lebih baik dalam mengingatkan pasien daripada instruksi secara lisan (Milward et al., 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Milward (2013) jenis dari instruksi yang diberikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan ($p < 0,01$). Pada pasien yang hanya mendapatkan instruksi secara lisan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan terdapat 40,2% memiliki kebersihan gigi tiruan yang buruk dan pasien yang menerima kedua jenis instruksi baik secara lisan maupun tertulis terdapat 12,9% memiliki kebersihan gigi tiruan yang buruk. Pasien yang menerima instruksi secara lisan dan tertulis memiliki kebersihan gigi tiruan lebih baik dibandingkan dengan pasien yang hanya mendapatkan instruksi secara lisan. Hal ini juga didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Burnett dkk (2002) bahwa instruksi secara lisan dan tertulis kepada pasien pengguna GTSL perlu diberikan (Milward et al., 2013).

Berdasarkan hasil data penelitian Peracini A dkk (2010) menyatakan dalam penelitian sebelumnya bahwa sebagian besar pemakai gigi tiruan tidak tahu bagaimana cara untuk membersihkan gigi tiruan, karena kurangnya instruksi yang didapatkan dari dokter gigi dan menyimpulkan bahwa 54,8% dari pasien tetap menggunakan gigi tiruannya pada malam hari (Peracini et al., 2010). Survei yang telah dilakukan oleh Namrata M (2017) menyebutkan hanya 45% pasien yang mendapatkan instruksi tentang

cara pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sedangkan 55% lainnya tidak menerima instruksi dari dokter gigi yang merawatnya. Menurut survei yang dilakukan oleh Dikbas I dkk (2006) di Turki, saat pemasangan gigi tiruan pasien telah diberikan instruksi tentang cara memelihara kebersihan gigi tiruan, namun pasien sendiri yang tidak peduli dengan kebersihan gigi tiruan dan rongga mulut, sehingga mempengaruhi perawatan gigi tiruan.⁵² Hasil penelitian pada lampiran 9 menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang mendapatkan instruksi berupa lisan sebanyak 29 orang (96,7%) dan secara lisan dan tulisan sebanyak 1 orang (3,3%).

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU, didapatkan bahwa mayoritas pasien dewasa memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik (92,9%), mayoritas pasien prelansia memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik (90%), sedangkan mayoritas pasien lansia memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang (66,7%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p = 0,006$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP di RSGM USU.

Berdasarkan penelitian Adhiatmitha KE dkk (2018) ditinjau dari sudut usia, tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan menunjukkan hasil, bahwa kelompok lansia (*old*), yaitu usia 75-90 tahun memiliki persentase tertinggi perilaku yang tidak baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruannya (60%) (Adhiatmitha et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Watuna (2015), juga menunjukkan bahwa lansia pengguna gigi tiruan yang berusia 76-90 tahun memiliki keadaan yang paling buruk dibandingkan dengan usia dibawahnya, yaitu sebesar 48% responden mengalami peradangan dan pembengkakan pada gusi. Semakin bertambahnya usia, menyebabkan lansia mudah lelah dan sering menunda atau lupa, serta mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatannya, sehingga semakin tua usia seseorang perilaku kesehatannya cenderung semakin menurun (Adhiatmitha et al., 2018); (Watuna et al., 2015). Rahmayani L dkk (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa responden yang memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang tidak baik paling banyak pada kelompok lansia usia >65 tahun sebanyak 35% (Rahmayani et al., 2013). Sofya PA (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pada usia kategori dewasa seseorang masih sangat peduli dengan penampilan fisik dan masih sangat aktif melakukan interaksi sosial, mencari informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka serta daya tangkap dan pola pikir yang matang. Seiring dengan bertambahnya usia akan terjadi proses penurunan fisiologis dan psikologis yang mengakibatkan berkurangnya keterampilan tangan, gangguan penglihatan, atau kondisi yang melemah sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasan (Sofya et al., 2016).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan GTSL RAPP pada Pasien di RSGM USU

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan secara teratur dan efisien merupakan hal yang penting untuk menjaga kesehatan rongga mulut, mencegah kehilangan gigi yang tersisa lebih lanjut, mencegah terjadinya peradangan gingiva, infeksi bakteri dan jamur

serta untuk keberhasilan perawatan gigi tiruan jangka panjang. Prosedur pembersihan gigi tiruan lepasan yang tidak tepat dapat menyebabkan bau mulut, estetik yang buruk, serta inflamasi pada mukosa oral seperti denture stomatitis. Keberhasilan perawatan dan pemeliharaan gigi tiruan lepasan tidak hanya tergantung pada sikap dan kemampuan dokter gigi dalam menyusun rencana perawatan, tapi juga tergantung pada kesadaran dan pengetahuan pasien dalam memelihara kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan (Sofya et al., 2016).

Hasil penelitian pada tabel 8 menunjukkan bahwa hubungan jenis kelamin dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU, hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pasien laki-laki memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang sedang (80%), dan mayoritas pasien perempuan memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan yang baik (92%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh $p = 0,003$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP di RSGM USU.

Berdasarkan penelitian Berdasarkan penelitian Adhiatmitha KE dkk (2018) tingkat perilaku berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki tingkat perilaku lebih baik daripada laki-laki. Pada jenis kelamin laki-laki tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat perilaku baik (0%), sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 17,6% memiliki tingkat perilaku yang baik dalam memelihara kebersihan gigi tiruannya. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik ($p=0,0001$) antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan jenis kelamin.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2013), dengan hasil sebanyak 19% responden perempuan memiliki perilaku yang baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasannya, sedangkan responden laki-laki tidak ada satupun responden yang memiliki perilaku baik dalam pemeliharaan kebersihan gigi tiruannya. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih peduli dan telaten dengan kesehatan dirinya secara keseluruhan (Sofya et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ozkan (2011), menunjukkan hasil dari 57 perempuan pengguna gigi tiruan, sebanyak 23% (13 orang) memiliki kebersihan gigi tiruan yang baik, sedangkan 35 laki-laki pengguna gigi tiruan, hanya 3% (1 orang) saja yang memiliki kebersihan gigi tiruan yang baik. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, dalam penelitian ini, didapatkan nilai $p=0,0001$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat keterkaitan yang bermakna dalam statistik antara tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan dengan jenis kelamin (Ozkan et al., 2011). Baran dan Nalcaci (2009) serta Amjad dkk (2010) menemukan bahwa pasien perempuan lebih banyak memakai gigi tiruan yang bersih dibandingkan dengan pasien laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih mementingkan estetik dan cenderung memiliki kesehatan rongga mulut yang baik (Wulandari et al., 2017).

Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya jumlah subjek penelitian dan distribusi subjek yang tidak merata baik dalam hal kelompok usia maupun jenis kelamin sehingga diduga ikut mempengaruhi keakuratan dari hasil penelitian. Serta tidak dilakukan pemeriksaan pada subjek penelitian untuk melihat kondisi retensi dan

stabilisasi serta tingkat kebersihan GTSL sehingga sesuai dengan kategori perilaku subjek pada penelitian.

Kesimpulan

Dari 30 orang subjek penelitian, 14 orang merupakan kelompok usia dewasa memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP dengan kategori baik sebanyak 13 orang (92,9%), sedangkan perilaku sedang sebanyak 1 orang (7,1%). Kelompok prelansia berjumlah 10 orang, memiliki perilaku kategori baik sebanyak 9 orang (90%), sedangkan perilaku sedang sebanyak 1 orang (10%). Kelompok lansia berjumlah 6 orang, memiliki perilaku kategori baik sebanyak 2 orang (33,3%), sedangkan perilaku sedang sebanyak 4 orang (66,7%). Dari 30 orang subjek penelitian, 5 orang berjenis kelamin laki-laki memiliki perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL kategori baik sebanyak 1 orang (20%) dan kategori sedang sebanyak 4 orang (80%). Subjek perempuan berjumlah 25 orang memiliki perilaku kategori baik sebanyak 23 orang (92%) dan perilaku kategori sedang sebanyak 2 orang (8%). Ada hubungan usia dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU dengan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Ada hubungan jenis kelamin dengan perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL RAPP pada pasien di RSGM USU dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL responden berdasarkan usia, kategori usia dewasa memiliki persentase tertinggi (92,9%) yang berperilaku baik dibandingkan dengan kategori usia lansia. Seiring dengan bertambahnya usia akan terjadi proses penurunan fisiologis dan psikologis yang mengakibatkan berkurangnya keterampilan tangan, gangguan penglihatan, atau kondisi yang melemah sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dalam memelihara kebersihan gigi tiruan lepasan. Semakin bertambahnya usia, menyebabkan lansia mudah lelah hingga sering menunda atau lupa, serta mengabaikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatannya, sehingga semakin tua usia seseorang, perilaku kesehatannya cenderung akan semakin menurun. Tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan GTSL responden berdasarkan jenis kelamin, perempuan memiliki persentase tertinggi (92%) berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan lebih mementingkan estetis dan cenderung memiliki kesehatan rongga mulut yang baik.

Bibliografi

- Adhiatmitha, K. E., Pertiwi, N. K. F. R., & Susanti, D. N. A. (2018). Faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan akrilik pada lansia di Desa Penatahan Kabupaten Tabanan Bali. *Bali Dental Journal*, 2(1), 17–23.
- Baba, P., Wowor, V. N. S., & Tendean, L. (2018). Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan dengan Status Gingiva pada Pengguna Gigi Tiruan Sebagian Lepas. *E-GiGi*, 6(1).

- Bagaray, D. A., Mariat, N. W., & Leman, M. A. (2014). Perilaku memelihara kebersihan gigi tiruan lepasan berbasis akrilik pada masyarakat desa treman kecamatan kauditan. *E-GiGi*, 2(2).
- Isgiyanto, A. (2022). *Teknik pengambilan sampel pada penelitian non-eksperimental*.
- Kaliey, I. P., Wowor, V. N. S., & Lampus, B. S. (2016). Perilaku pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada masyarakat Desa Kema II Kecamatan Kema. *E-GiGi*, 4(2).
- Khoman, J. A., Mariati, N. W., & Siagian, E. D. (2012). Profil pemakaian gigi tiruan lepasan berbasis akrilik pada masyarakat Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang. *Jurnal Biomedik: JBM*, 4(1).
- Mardiah, A., & Reza, R. (2019). Pengaruh Pengetahuan terhadap Tindakan Pemeliharaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas dari Masyarakat Gampong Cot Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3(1), 964–971.
- Milward, P., Katechia, D., & Morgan, M. Z. (2013). Knowledge of removable partial denture wearers on denture hygiene. *British Dental Journal*, 215(10), E20–E20.
- Ozkan, Y., Özcan, M., Kulak, Y., Kazazoglu, E., & Arikan, A. (2011). General health, dental status and perceived dental treatment needs of an elderly population in Istanbul. *Gerodontology*, 28(1), 28–36.
- Peracini, A., Andrade, I. M. de, Paranhos, H. de F. O., Silva, C. H. L. da, & Souza, R. F. de. (2010). Behaviors and hygiene habits of complete denture wearers. *Brazilian Dental Journal*, 21, 247–252.
- Rahmayani, L., Herwanda, I. M., & Idawani, M. (2013). Perilaku pemakai gigi tiruan terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan. *Jurnal PDGI*, 62(3), 83–88.
- Siagian, K. V. (2016). Kehilangan sebagian gigi pada rongga mulut. *E-CliniC*, 4(1).
- Sofya, P. A., Rahmayani, L., & Fatmawati, F. (2016). Tingkat kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik ditinjau dari frekuensi dan metode pembersihan. *Journal Of Syiah Kuala Dentistry Society*, 1(1), 91–95.
- Watuna, F. F., Wowor, M. P., & Siagian, K. V. (2015). Gambaran Rongga Mulut Pada Lansia Pemakai Gigi Tiruan Sebagian Lepas Di Panti Werda Kabupaten. *E-GiGi*, 3(1).
- Wulandari, F. K., Pangemanan, D. H. C., & Mintjelungan, C. N. (2017). Perilaku pemeliharaan dan status kebersihan gigi dan mulut masyarakat di kelurahan Paniki Kabupaten Sitaro. *E-GiGi*, 5(2).
- Zulkarnain, M., & Safitri, E. (2016). Pengaruh perendaman basis gigi tiruan resin akrilik polimerisasi panas dalam klorheksidin dan ekstrak bunga Rosella terhadap Jumlah *Candida albicans*. *Dentika Dental Journal*, 19(2), 110–116.